

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk lansia pada umumnya banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yaitu proses menua dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi memperlihatkan dari beberapa masalah kesehatan yang secara simbolis berhubungan dengan penuaan antara lain gangguan pendengaran, penglihatan, rematik, dan masalah jantung (Indriana, 2012).

Menurut Sekretariat Jendral Departemen Kesehatan (2008), bahwa hasil studi tentang kondisi kesehatan lansia, diketahui bahwa penyakit terbanyak yang diderita lansia adalah penyakit sendi (52,3%) yakni rematik. Rematik adalah penyakit yang menyerang sendi dan struktur atau jaringan penunjang disekitar sendi.

Menurut WHO (2012), menjelaskan bahwa sekitar 335 juta orang di dunia mengidap penyakit rematik, itu berarti enam orang didunia ini satu diantaranya adalah penyandang rematik dan sekitar 25% penderita rematik akan mengalami kecacatan akibat kerusakan pada tulang dan gangguan pada persendian. Depkes (2012), Sekalipun belum ada angka pasti tentang jumlah penderita rematik di Indonesia, diperkirakan hampir 80% penduduk yang berusia 40 tahun atau lebih menderita gangguan otot dan tulang.

Menurut Junaidi (2012), masyarakat kurang peduli akan bahaya rematik. Di mana, dalam waktu singkat, tepatnya kurang dari tiga tahun rematik dapat

mengakibatkan kecacatan serius pada persendian yang terserang. Kecenderungan umum yang dilakukan masyarakat bila mengalami gejala pegal, linu, nyeri dan kaku pada sendi atau otot, yang besar kemungkinan adalah gejala awal rematik yakni mengambil langkah pertama dengan membeli obat yang dijual bebas di warung-warung terdekat.

Berdasarkan hasil penelitian terakhir dari Zeng QY et al (2008) dalam Ayad (2013), prevalensi nyeri rematik di Indonesia mencapai 23,6 % hingga 31,1 % di mana angka ini menunjukkan bahwa rasa nyeri akibat rematik sudah cukup mengganggu aktifitas masyarakat Indonesia. Hasil penelitian rematik di Malang oleh Handono (2005), menunjukkan 64,5% mengalami nyeri persendian akibat rematik dan melakukan berobat sendiri, seperti: obat bebas, jamu atau campurannya, yang berobat ke Dokter hanya 26,6% dan 16,6% sisanya berobat bukan ke Dokter. Sedangkan dari hasil penelitian Ayad (2013), diperoleh bahwa responden yang tinggal di panti Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo berjumlah 35 orang, paling banyak memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 23 orang sekitar 65,7% disebabkan karena pendidikan terakhir lulus SD dan kurang mendapatkan informasi tentang penyakit rematik. Itulah sebabnya, mengapa informasi dan pendidikan terhadap penyakit rematik sangat penting untuk diupayakan dan dilakukan, karena dengan bertambahnya pengetahuan yang didapat oleh lansia dapat membantu dirinya sendiri atau orang lain dalam melakukan permasalahan yang ditimbulkan oleh penyakit rematik.

Notoadmodjo (2010), mengemukakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra

yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Selain itu sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup suatu stimulus atau objek.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo (2013), angka kejadian rematik pada tahun 2013 mencapai 11.693 jumlah kasus. Data dari dinas kesehatan Kabupaten Gorontalo (2013), angka kejadian rematik pada tahun 2012 mencapai 2.186 jumlah kasus, sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu 4.023 jumlah kasus dengan urutan penyakit ke-6 dari 10 penyakit yang menonjol di Kabupaten Gorontalo.

Sementara itu hasil survey awal peneliti di wilayah kerja puskesmas Limboto (2013), angka kejadian rematik pada tahun 2013 dari bulan januari sampai bulan oktober mencapai 351 jumlah kasus di wilayah kerja puskesmas Limboto. Penyakit rematik adalah salah satu penyakit yang menonjol di wilayah kerja puskesmas Limboto yakni dengan urutan ke-6 dari 10 penyakit. Dilihat dari umur yang paling banyak mengalami penyakit rematik yakni umur 60-74 tahun sebanyak 79 orang yang datang berobat ke puskesmas Limboto. Sedangkan jumlah lansia yang di wilayah kerja puskesmas Limboto berjumlah 265 lansia.

Hasil wawancara terhadap pengelola lansia di wilayah kerja puskesmas Limboto dan beberapa lansia, diantaranya didapatkan adanya keluhan rematik yakni rasa nyeri pada beberapa pergelangan (kaki dan tangan), rasa kaku dan kelemahan sehingga mereka tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti berjalan, mandi, dan memegang suatu benda. Selain itu lansia tidak ada keinginan yang kuat untuk berobat, lansia banyak mengkonsumsi obat-obatan yang dijual secara bebas di warung kecil ketika merasakan nyeri. Lansia menyatakan tanpa

resep dari dokter. Lansia menganggap itu hanya nyeri biasa sehingga apabila nyeri timbul lansia segera mengkonsumsi obat warung selain itu lansia melakukan beberapa tindakan yang membuat lansia tersebut nyaman seperti menggerak-gerakkan kaki, mengompres air hangat dan melakukan pijatan di daerah yang di rasakan nyeri. Lansia berobat ke puskesmas apabila penyakit yang dialaminya sudah terlalu parah atau nyeri yang dirasakan sudah tidak bisa ditangani dengan obat warung. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan dengan sikap lansia pada penanganan penyakit rematik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Lansia pada Penanganan Penyakit Rematik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1.2.1 Rematik sering dijumpai pada lansia.

1.2.2 Lansia sering mengkonsumsi obat yang bukan resep dari dokter.

1.2.3 Kasus rematik juga dipengaruhi oleh pengetahuan dengan sikap lansia pada penanganan penyakit rematik tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap lansia pada penanganan penyakit rematik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya hubungan pengetahuan dengan sikap lansia pada penanganan penyakit rematik.

1.4.2 Tujuan khusus

1.4.2.1 Diketahuinya pengetahuan lansia pada penanganan penyakit rematik.

1.4.2.2 Diketahuinya sikap lansia pada penanganan penyakit rematik.

1.4.2.3 Dianalisisnya hubungan pengetahuan dengan sikap lansia pada penanganan penyakit rematik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang kesehatan khususnya yang berkaitan tentang pengetahuan dengan sikap lansia pada penanganan penyakit rematik.

1.5.2 Manfaat praktis

1.5.2.1 Bagi tempat peneliti, yakni sebagai bahan masukan tentang penyakit rematik di mana dapat memberikan pengarahan pada lansia agar mengetahui cara mengatasi penyakit rematik sehingga mengurangi keluhan-keluhan yang dirasakan lansia, dan mengadakan sosialisasi serta sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5.2.2 Bagi peneliti, yakni dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat memahami hubungan pengetahuan dan sikap lansia terhadap penyakit reumatik khususnya pada lansia.

1.5.2.3 Bagi institusi pendidikan keperawatan, yakni sebagai referensi untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan mutu pelayanan keperawatan, serta memberikan masukan data untuk pengembangan ilmu, khususnya Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Gerontik.